



PENGUJIAN KONSTRUK ALAT UKUR *PARASOCIAL RELATIONSHIP IN SOCIAL MEDIA SURVEY (PRISM)* DALAM BAHASA INDONESIA

Bryan Hamdoyo¹, Rita Markus Idufilastri²
Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara^{1,2}
e-mail: bryan.705220068@stu.untar.ac.id

Diterima: 22/01/2025; Direvisi: 27/03/2026; Diterbitkan: 31/03/2026

ABSTRAK

Hubungan parasosial di media sosial merupakan fenomena yang semakin berkembang dalam komunikasi digital. Namun, hingga saat ini belum tersedia alat ukur hubungan parasosial yang secara spesifik dirancang untuk konteks media sosial dan telah tervalidasi dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk *Parasocial Relationship in Social Media Survey (PRISM)* versi Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional* dengan melibatkan 307 partisipan yang aktif menggunakan media sosial dan mengikuti figur media. Proses penelitian mencakup adaptasi instrumen ke dalam bahasa Indonesia, pengujian *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, reliabilitas internal, analisis validitas konvergen melalui *Average Variance Extracted (AVE)*, validitas diskriminan internal melalui *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*, serta validitas eksternal menggunakan *Celebrity Attitude Scale (CAS)* dan *UCLA Loneliness Version 3 (UCLA LV3)*. Hasil menunjukkan bahwa model awal PRISM versi Indonesia belum memenuhi kriteria kecocokan model. Setelah dilakukan modifikasi, model menunjukkan kecocokan yang berada pada taraf marginal namun masih dapat diterima (CFI = 0.936, TLI = 0.925, RMSEA = 0.059). Meskipun demikian, beberapa butir memiliki muatan faktor yang rendah, nilai AVE menunjukkan validitas konvergen internal yang lemah, dan validitas diskriminan internal belum konsisten antarfaktor. Temuan ini menunjukkan bahwa PRISM versi Indonesia belum sepenuhnya memadai untuk digunakan secara langsung, sehingga masih diperlukan penyempurnaan item dan adaptasi lebih lanjut agar sesuai dengan konteks bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Analisis Butir, Hubungan Parasosial, Media Sosial, PRISM, Validitas Konstruk.*

ABSTRACT

Parasocial relationships on social media have become an increasingly prominent phenomenon in digital communication. However, to date, no instrument specifically designed to measure parasocial relationships in the social media context has been validated in Indonesian. This study aimed to examine the construct validity of the Indonesian version of the *Parasocial Relationship in Social Media Survey (PRISM)*. This study employed a quantitative cross-sectional design involving 307 participants who actively used social media and followed a media figure. The research procedure included instrument adaptation into Indonesian, *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, internal reliability testing, convergent validity analysis using *Average Variance Extracted (AVE)*, internal discriminant validity analysis using the *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*, and external validity testing using the *Celebrity Attitude Scale (CAS)* and *UCLA Loneliness Version 3 (UCLA LV3)*. The results showed that the initial



PRISM model did not meet the model fit criteria. After model modification, the fit indices reached a marginal yet acceptable level (CFI = 0.936, TLI = 0.925, RMSEA = 0.059). Nevertheless, several items showed low factor loadings, the AVE values indicated weak internal convergent validity, and internal discriminant validity was not consistently supported across factors. These findings suggest that the Indonesian version of PRISM is not yet fully adequate for direct use and still requires further item refinement and adaptation to better fit the Indonesian language context.

Keywords: *Construct Validity, Item Analysis, Parasocial Relationship, PRISM, Social Media.*

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi medium utama dalam penyebaran informasi dan komunikasi pada era digital. Kemudahan akses melalui ponsel pintar membuat masyarakat semakin sering menggunakan platform seperti WhatsApp, Instagram, LINE, X, Telegram, TikTok, dan YouTube untuk memperoleh informasi, berinteraksi, dan mengikuti figur media secara berkelanjutan. Berbeda dari komunikasi langsung, interaksi di media sosial berlangsung melalui fitur termediasi, seperti *like*, *share*, *repost*, komentar, dan *live chat*, yang memungkinkan respons dua arah tetapi tetap dibatasi oleh jeda waktu, keterbatasan isyarat nonverbal, dan luasnya audiens (Brabham, 2015; Fernández et al., 2025). Dalam konteks ini, pengguna dapat memersepsikan kehadiran figur media sebagai sesuatu yang nyata dan dekat, sehingga paparan yang berulang dapat berkembang menjadi interaksi parasosial dan kemudian membentuk hubungan parasosial, yaitu relasi sepihak yang dirasakan bermakna oleh audiens meskipun tidak berlangsung secara timbal balik (Hartmann, 2017).

Hubungan parasosial, sebagaimana dijelaskan pertama kali oleh Horton dan Wohl, merujuk pada ikatan yang terbentuk dari ilusi interaksi antara tokoh media dan audiens. Audiens dapat merasa seolah-olah mengenal figur media secara pribadi, meskipun figur tersebut tidak benar-benar mengenal audiens secara langsung. Fenomena ini menjadi semakin relevan dalam kajian psikologi media karena hubungan parasosial dapat memengaruhi keterlibatan emosional, persepsi kedekatan, dan cara individu memaknai relasi sosial di lingkungan digital. Seiring berkembangnya penelitian, para peneliti berupaya merancang alat ukur untuk mengukur hubungan parasosial. Salah satu alat ukur awal yang banyak dikenal adalah *Parasocial Interaction Scale* (PSI), sedangkan penelitian-penelitian berikutnya juga mengembangkan instrumen lain untuk menjelaskan keterlibatan audiens dengan figur media (Lathifah & Dewi, 2024). Namun, Boyd et al. (2022) menegaskan bahwa penggunaan istilah “interaksi” dan “hubungan” sering kali diperlakukan seolah-olah sama, padahal alat ukur seperti PSI dan *Audience-Persona Interaction* (API) lebih dekat pada pengukuran interaksi parasosial daripada hubungan parasosial yang lebih stabil dan berkelanjutan (Boyd et al., 2022).

Masalah pengukuran ini menjadi lebih penting ketika fenomena parasosial dipindahkan dari media tradisional ke media sosial. Alat ukur seperti PSI, API, dan *Celebrity Persona Parasocial Interaction* (CPPI) dikembangkan terutama untuk konteks televisi, radio, atau figur media massa konvensional, sehingga kurang memadai untuk menangkap karakter hubungan parasosial yang terjadi di media sosial (Lathifah & Dewi, 2024; Boyd et al., 2022, 2024). Media sosial memungkinkan figur media dan pengguna berada dalam ruang interaksi yang tampak lebih dekat melalui fitur komentar, unggahan, dan *live chat*. Kondisi ini menghadirkan



pengalaman kehadiran sosial yang berbeda dari media tradisional dan dapat memperkuat pembentukan hubungan parasosial (Ledbetter & Meisner, 2021 dalam Schramm et al., 2024; Blight et al., 2017 dalam Schramm et al., 2024). Karena itu, pengukuran hubungan parasosial di media sosial memerlukan instrumen yang dirancang secara spesifik untuk konteks tersebut.

Salah satu instrumen yang dikembangkan untuk tujuan ini adalah *Parasocial Relationship in Social Media Survey* (PRISM) (Boyd et al., 2022). PRISM dirancang secara khusus untuk mengukur hubungan parasosial di media sosial dan dikembangkan melalui telaah terhadap butir-butir dari PSI, API, dan CPPI yang kemudian disaring oleh pakar metodologi survei serta pakar media sosial dan hubungan parasosial (Boyd et al., 2022). Hasil pengembangan awal menunjukkan bahwa PRISM memiliki 22 butir yang terorganisasi dalam empat dimensi, yaitu *Interest in [NAME]*, *Knowledge of [NAME]*, *Identification with [NAME]*, dan *Interaction with [NAME]*. Keempat dimensi ini masing-masing merepresentasikan ketertarikan terhadap figur media, pengetahuan tentang figur media, identifikasi dengan figur media, dan kedekatan sosial yang dirasakan terhadap figur media (Boyd et al., 2022). Selain itu, penelitian Boyd et al. (2022) menunjukkan bahwa PRISM memiliki reliabilitas yang baik, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang mendukung validitas konvergen, serta korelasi antarfaktor yang mendukung validitas diskriminan.

Penelitian lanjutan oleh Boyd et al. (2024) kembali menunjukkan bahwa struktur empat faktor PRISM tetap didukung pada sampel pengguna berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Facebook, TikTok, dan Twitch. Hasil *Exploratory Factor Analysis* (EFA), *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan pengujian invariansi lintas platform menunjukkan bahwa PRISM memiliki konsistensi pengukuran yang baik dalam konteks bahasa Inggris (Boyd et al., 2024). Dengan demikian, PRISM merupakan salah satu alat ukur yang paling relevan untuk menilai hubungan parasosial di media sosial. Namun, temuan psikometrik yang kuat pada konteks bahasa Inggris tidak secara otomatis menjamin bahwa instrumen tersebut akan menunjukkan kualitas pengukuran yang sama ketika digunakan dalam bahasa Indonesia.

Adaptasi alat ukur lintas bahasa tidak hanya menuntut penerjemahan literal, tetapi juga memerlukan kesetaraan makna, konteks budaya, dan keterpahaman butir pada populasi sasaran (Behr, 2016; Ozolins et al., 2020). Dengan kata lain, alat ukur yang valid pada bahasa asal tetap perlu diuji kembali ketika diterapkan pada bahasa dan budaya yang berbeda. Sampai saat ini, belum diketahui apakah struktur faktor, validitas konvergen, dan validitas diskriminan PRISM tetap dapat dipertahankan setelah adaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting, karena belum tersedia evaluasi psikometrik yang memadai terhadap PRISM dalam konteks Indonesia, padahal kebutuhan akan alat ukur hubungan parasosial yang sesuai dengan konteks media sosial Indonesia semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji model empat faktor *Parasocial Relationship in Social Media Survey* (PRISM) versi bahasa Indonesia pada pengguna media sosial aktif. Secara khusus, penelitian ini mengevaluasi kesesuaian struktur faktor, reliabilitas internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan dari PRISM versi Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris awal mengenai kelayakan penggunaan PRISM dalam konteks Indonesia sekaligus menjadi pijakan bagi pengembangan instrumen yang lebih sesuai secara bahasa dan budaya.



METODE PENELITIAN

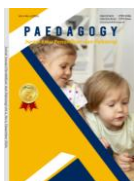
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengevaluasi validitas konstruk *Parasocial Relationship in Social Media Survey* (PRISM) versi bahasa Indonesia. Fokus utama penelitian adalah menilai apakah model empat faktor PRISM dapat dipertahankan setelah proses adaptasi bahasa ke dalam konteks Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah reliabilitas dan validitas instrumen pada pengguna media sosial aktif. Dengan demikian, penelitian ini ditempatkan sebagai studi validasi instrumen psikologis yang berfokus pada pengukuran hubungan parasosial di media sosial (Mamuaya et al., 2025; Syahrizal & Jailani, 2023).

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 307 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian meliputi individu yang aktif menggunakan media sosial dan mengikuti setidaknya satu figur media pada platform media sosial. Kriteria tersebut ditetapkan karena pengalaman mengikuti figur media merupakan konteks utama dalam pembentukan hubungan parasosial yang diukur oleh PRISM. Seluruh partisipan berpartisipasi secara sukarela, dan bagian ini sebaiknya dilengkapi dengan informasi demografis yang lebih rinci, seperti [rentang usia partisipan], [rata-rata usia dan standar deviasi], [distribusi jenis kelamin], serta [platform media sosial yang paling sering digunakan], agar karakteristik sampel tergambar dengan lebih jelas.

Instrumen utama yang digunakan adalah *Parasocial Relationship in Social Media Survey* (PRISM) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Instrumen ini terdiri atas 22 butir yang merepresentasikan empat dimensi, yaitu *Interest in [NAME]*, *Knowledge of [NAME]*, *Identification with [NAME]*, dan *Interaction with [NAME]* (Boyd et al., 2022, 2024). Untuk melengkapi evaluasi validitas eksternal, penelitian ini juga menggunakan *Celebrity Attitude Scale* (CAS) dan *UCLA Loneliness Version 3* (UCLA LV3). CAS digunakan untuk meninjau validitas konvergen eksternal, sedangkan UCLA LV3 digunakan untuk meninjau validitas diskriminan eksternal karena mengukur konstruk yang berbeda dari hubungan parasosial.

Proses adaptasi PRISM ke dalam bahasa Indonesia dilakukan melalui penerjemahan dan *back-translation*. Versi bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hasil adaptasi sebelumnya, lalu dievaluasi kembali melalui pengujian psikometrik pada sampel penelitian. Dalam penelitian ini, adaptasi bahasa tidak dipahami hanya sebagai penerjemahan literal, tetapi juga sebagai upaya menilai kesetaraan makna butir dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia (Behr, 2016; Ozolins et al., 2020). Agar pelaporan metode lebih transparan, bagian ini sebaiknya dilengkapi dengan keterangan mengenai [jumlah dan latar belakang penerjemah], [prosedur penelaahan hasil terjemahan], [keterlibatan panel ahli], dan [uji coba awal atau *pilot testing* bila ada].

Data dikumpulkan secara daring menggunakan kuesioner penelitian yang memuat PRISM versi bahasa Indonesia, CAS, dan UCLA LV3. Responden yang memenuhi kriteria partisipasi diminta untuk mengisi seluruh instrumen dalam satu periode pengambilan data. Prosedur pengumpulan data secara daring dipilih karena sesuai dengan karakteristik partisipan sebagai pengguna media sosial aktif dan memungkinkan jangkauan responden yang lebih luas. Untuk memperkuat kualitas pelaporan, paragraf ini sebaiknya dilengkapi dengan informasi mengenai [periode pengumpulan data], [media penyebaran kuesioner], [bentuk persetujuan atau *informed consent*], dan [kriteria eksklusi data, misalnya respons tidak lengkap atau duplikat].



Selain itu, aspek etika penelitian perlu dinyatakan secara eksplisit, termasuk penjelasan bahwa partisipasi bersifat sukarela, data dijaga kerahasiaannya, dan bila tersedia, informasi mengenai [nama komite etik] serta [nomor persetujuan etik] juga perlu dicantumkan.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap untuk mengevaluasi properti psikometrik instrumen. Tahap awal mencakup analisis deskriptif dan uji normalitas untuk menggambarkan distribusi data penelitian. Selanjutnya, reliabilitas internal dinilai menggunakan koefisien Cronbach's alpha, sedangkan analisis butir dilakukan melalui *Corrected Item-Total Correlation* (CITC) untuk menilai kontribusi setiap butir terhadap skor total. Validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap model empat faktor PRISM, dengan kelayakan model dievaluasi melalui *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). Selain itu, validitas konvergen internal ditinjau menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE), validitas diskriminan internal dievaluasi menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) dan perbandingan antara AVE dengan korelasi kuadrat antarfaktor, sedangkan validitas eksternal dianalisis melalui hubungan antara skor PRISM dengan CAS dan UCLA Loneliness Version 3 (Boyd et al., 2022, 2024). Agar bagian ini lebih operasional dan mudah direplikasi, penulis sebaiknya menambahkan [nama perangkat lunak dan versinya], [paket analisis yang digunakan], [metode estimasi CFA], serta kriteria acuan yang digunakan, misalnya CFI dan $TLI \geq 0,90$, $RMSEA \leq 0,08$, $AVE \geq 0,50$, dan HTMT di bawah batas yang dapat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Statistik Data Sampel Penelitian

Deskripsi statistika memberikan petunjuk mengenai sampel data yang diperoleh. Pada tabel 1, deskripsi statistik yang disajikan merupakan z-score dari sampel data penelitian. Terdapat jumlah partisipan (N), rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, perselisihan (*variance*), minimum dan maksimum skor partisipan.

Tabel 1. Deskripsi Statistik dan Uji Normalitas Data Z-Score PRISM dalam Bahasa Indonesia, CAS, dan UCLA LV3

	PRISM	CAS	UCLA LV3
N	307	307	307
Mean	9.578×10^{-17}	3.078×10^{-16}	4.424×10^{-16}
Median	-0.086	-0.062	0.029
Modus	0.010	-0.209	0.049
Std. Deviation	1.000	1.000	1.000
Variance	1.000	1.000	1.000
Skewness	0.098	0.063	0.651
Std. Error of Skewness	0.139	0.139	0.139
Kurtosis	-0.147	0.041	1.077
Std. Error of Kurtosis	0.277	0.277	0.277
Shapiro-Wilk	0.992	0.996	0.967

<i>P-value of Shapiro-Wilk</i>	0.094	0.563	< 0.001
Minimum	-2.966	-2.842	-2.803
Maksimum	2.218	2.718	3.158

Berdasarkan Tabel 1 untuk memberikan ringkasan distribusi skor pada PRISM versi bahasa Indonesia, CAS, dan UCLA LV3. Berdasarkan hasil uji normalitas, skor PRISM menunjukkan distribusi yang tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal, dengan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,992 dan $p = 0,094$. Skor CAS juga menunjukkan distribusi normal, dengan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,996 dan $p = 0,563$. Sebaliknya, skor UCLA LV3 menunjukkan distribusi yang berbeda secara signifikan dari distribusi normal, dengan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,967 dan $p < 0,001$, sehingga analisis hubungan yang melibatkan instrumen ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan karakteristik distribusi datanya.

Analisis Butir PRISM dalam bahasa Indonesia

Pemadaian butir PRISM diperiksa menggunakan metode CITC, yang memeriksa korelasi butir dengan keseluruhan alat ukur. Jika nilai CITC yang didapati di bawah 0.3, maka butir harus dibuang.

Table 2. Corrected Item-Total Correlation (CITC) Butir-butir PRISM dalam Bahasa Indonesia

Butir	Estimasi	Item-rest correlation		Keterangan
		<i>Lower 95% CI</i>	<i>Upper 95% CI</i>	
PRISM Butir 1	0.56	0.47	0.63	Butir Valid
PRISM Butir 2	0.45	0.36	0.54	Butir Valid
PRISM Butir 3	0.61	0.53	0.67	Butir Valid
PRISM Butir 4	0.66	0.59	0.72	Butir Valid
PRISM Butir 5	0.42	0.32	0.51	Butir Valid
PRISM Butir 6	0.55	0.46	0.62	Butir Valid
PRISM Butir 7	0.44	0.34	0.52	Butir Valid
PRISM Butir 8	0.66	0.6	0.72	Butir Valid
PRISM Butir 9	0.68	0.61	0.73	Butir Valid
PRISM Butir 10	0.65	0.58	0.71	Butir Valid
PRISM Butir 11	0.59	0.52	0.66	Butir Valid
PRISM Butir 12	0.67	0.6	0.73	Butir Valid
PRISM Butir 13	0.65	0.58	0.71	Butir Valid
PRISM Butir 14	0.63	0.56	0.69	Butir Valid
PRISM Butir 15	0.59	0.51	0.66	Butir Valid

PRISM Butir 16	0.62	0.55	0.69	Butir Valid
PRISM Butir 17	0.62	0.55	0.69	Butir Valid
PRISM Butir 18	0.56	0.48	0.63	Butir Valid
PRISM Butir 19	0.59	0.51	0.65	Butir Valid
PRISM Butir 20	0.54	0.46	0.62	Butir Valid
PRISM Butir 21	0.66	0.6	0.72	Butir Valid
PRISM Butir 22	0.58	0.5	0.65	Butir Valid

Pada tabel 2, butir-butir PRISM memiliki nilai estimasi melebihi 0.3 yang berarti semua butir memiliki relevansi yang baik dalam pengukuran konstruk. Namun ada tiga butir yang perlu diperhatikan karena memiliki *lower 95% confidence interval* yang cukup rendah. Butir 2, butir 5, dan butir 7 memiliki nilai *lower 95% confidence interval* yang sedikit di atas batas kriteria. Meski butir-butir ini tergolong lemah, bukan berarti butir-butir tersebut harus dibuang. Namun ada kemungkinan pengeliminasian butir-butir yang lemah ini pada tahap pengujian selanjutnya. Dengan demikian, 22 butir PRISM dalam bahasa Indonesia dinyatakan bersifat valid.

Validitas konstruk instrumen diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap model empat faktor PRISM versi bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa model awal belum memenuhi kriteria kecocokan model, sehingga struktur empat faktor asli belum dapat langsung dinyatakan terkonfirmasi pada data penelitian ini. Setelah dilakukan modifikasi model berdasarkan pertimbangan statistik dan keterkaitan isi butir, indeks kecocokan model menunjukkan hasil yang marginal tetapi masih dapat diterima, yaitu CFI = 0,936, TLI = 0,925, dan RMSEA = 0,059. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur empat faktor PRISM versi bahasa Indonesia memiliki dukungan awal, tetapi masih menyisakan beberapa kelemahan pada tingkat butir dan relasi antarfaktor.

Evaluasi lebih lanjut terhadap parameter model menunjukkan bahwa tidak semua butir memberikan dukungan yang sama kuat terhadap konstruk latennya. Beberapa butir, terutama pada faktor pertama, menunjukkan muatan faktor yang relatif rendah dibandingkan butir lain. Pola ini sejalan dengan hasil analisis CITC yang sebelumnya menempatkan butir 2, butir 5, dan butir 7 sebagai butir dengan kontribusi yang paling lemah terhadap skor total. Untuk memperkuat pelaporan hasil, bagian ini sebaiknya dilengkapi dengan tabel yang memuat nilai *factor loading* setiap butir, nilai error, serta ringkasan modifikasi model yang dilakukan, sehingga pembaca dapat melihat secara lebih rinci letak kelemahan model pengukuran.

Validitas konvergen internal ditinjau melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap faktor PRISM. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai AVE belum secara konsisten memenuhi kriteria yang diharapkan, sehingga dukungan terhadap validitas konvergen internal masih tergolong lemah. Di sisi lain, evaluasi validitas diskriminan internal melalui HTMT dan perbandingan antara AVE dengan korelasi kuadrat antarfaktor menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun dimensi-dimensi PRISM versi bahasa Indonesia berupaya merepresentasikan aspek yang berbeda dari



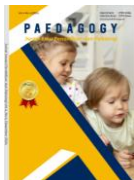
hubungan parasosial, kemampuan setiap dimensi untuk benar-benar berdiri sebagai konstruk yang saling berbeda masih belum kuat.

Validitas eksternal dianalisis melalui hubungan antara skor PRISM dengan CAS dan UCLA LV3. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan PRISM dengan CAS mendukung arah validitas konvergen eksternal, sedangkan hubungan PRISM dengan UCLA LV3 mendukung pembedaan dengan konstruk yang berbeda secara konseptual. Dengan demikian, dukungan validitas eksternal tampak lebih baik dibandingkan dukungan validitas internal instrumen. Agar bagian hasil lebih lengkap, penulis perlu menambahkan nilai koefisien korelasi, arah hubungan, dan taraf signifikansi untuk masing-masing analisis tersebut pada tabel atau uraian teks.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model empat faktor *Parasocial Relationship in Social Media Survey* (PRISM) versi bahasa Indonesia belum sepenuhnya dapat direplikasi pada sampel yang diteliti. Model awal tidak memenuhi kriteria kecocokan yang diharapkan sehingga struktur empat faktor aslinya belum dapat langsung dinyatakan berlaku dalam konteks Indonesia. Walaupun model yang telah dimodifikasi menghasilkan kecocokan yang masih dapat diterima, dukungan terhadap struktur internal instrumen tetap belum cukup kuat, sehingga PRISM versi bahasa Indonesia masih lebih tepat dipandang sebagai instrumen yang berada pada tahap evaluasi awal daripada alat ukur yang telah mapan. Salah satu kemungkinan penyebab kondisi ini adalah keterbatasan proses adaptasi bahasa, karena metode *back-translation* tidak selalu mampu mempertahankan makna butir secara utuh antarbahasa. Behr (2016) menjelaskan bahwa kelemahan metode ini dapat muncul dalam bentuk perbedaan makna pada kata-kata yang tampak serupa di dua bahasa, ketidaktepatan penerjemah dalam memilih padanan istilah, serta kecenderungan mempertahankan susunan kalimat bahasa asli secara terlalu harfiah sehingga kurang sesuai dengan logika dan konteks bahasa sasaran.

Tidak tereplikasinya secara utuh model empat faktor PRISM dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah proses adaptasi bahasa yang berpotensi menggeser makna butir, sehingga redaksi dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya merepresentasikan nuansa konstruk pada versi asli (Behr, 2016; Ozolins et al., 2020). Selain itu, konteks budaya Indonesia dapat memengaruhi cara responden memaknai kedekatan, keterlibatan, dan identifikasi dengan figur media, sementara kemiripan isi antarbutir juga dapat menimbulkan tumpang tindih pengukuran, terutama setelah butir diterjemahkan ke dalam redaksi yang lebih serupa. Perbedaan pola respons juga mungkin dipengaruhi oleh karakteristik sampel, termasuk jenis pengguna media sosial dan pengalaman mereka dalam mengikuti figur media. Oleh karena itu, prosedur *back-translation* dalam penelitian adaptasi instrumen seharusnya tidak dilakukan secara terbatas, tetapi melibatkan penelaahan yang lebih komprehensif terhadap kesetaraan makna, kejelasan redaksi, dan kesesuaian budaya butir (Sousa & Rojjanasrirat, 2011; Ozolins et al., 2020). Selain itu, evaluasi validitas isi perlu dilakukan secara cermat melalui penilaian ahli yang memadai, karena kualitas butir tidak cukup dinilai hanya dari jumlah penilai yang sangat terbatas. Kajian Romero Jeldres et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan metode Lawshe dan interpretasi *content validity ratio* (CVR) dalam ilmu sosial harus mempertimbangkan proses penilaian ahli secara hati-hati. Sejalan



dengan itu, Mokkink et al. (2025) menekankan bahwa validitas isi perlu dinilai dari relevansi, kelengkapan, dan keterpahaman butir melalui prosedur evaluasi yang memadai. Dengan demikian, apabila versi terjemahan PRISM belum melalui evaluasi oleh panel ahli yang memadai, maka instrumen tersebut lebih tepat dinyatakan belum memiliki bukti validitas konten yang cukup kuat.

Hasil penelitian ini perlu dipahami dengan membandingkannya dengan temuan Boyd et al. (2022, 2024) sebagai pengembang dan penguji utama PRISM. Dalam penelitian Boyd et al. (2022), PRISM menunjukkan struktur empat faktor yang jelas, dukungan reliabilitas yang baik, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang memadai, dan pemisahan antardimensi yang mendukung validitas diskriminan. Penelitian lanjutan Boyd et al. (2024) juga menunjukkan bahwa struktur tersebut tetap didukung pada berbagai platform media sosial dan memiliki konsistensi lintas platform melalui pengujian invariansi. Dibandingkan dengan temuan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan dukungan yang lebih lemah karena model awal tidak langsung cocok, beberapa butir menunjukkan performa rendah, dan bukti validitas konvergen serta validitas diskriminan internal belum sepenuhnya konsisten.

Pada pengujian reliabilitas *cronbach alpha* (α), reliabilitas PRISM ditemukan bernilai di atas 0.9, yang mengartikan pleonasmе butir. Namun uji reliabilitas *cronbach alpha* yang sama pada faktor-faktor PRISM belum dapat menemukan akar dari permasalahan; butir-butir yang bermasalah. Setiap nilai faktor berada di bawah batas 0.9, yang mengartikan reliabilitas yang baik dan tidak ada pleonasmе butir pada sebuah faktor. Pengujian analisis butir CITC baru mengungkapkan tiga butir yang berkorelasi rendah dengan keseluruhan butir alat ukur. Butir tersebut adalah 2, 5, dan 7. Meski mereka melewati batas nilai kriteria CITC (> 0.3), nilai korelasi mereka ada di ambang 0.4. Butir 2, 5, dan 7 tergolong lemah dan kurang berkontribusi dalam pengukuran total skor PRISM. Pengujian CFA juga mengungkapkan kelemahan pada ketiga butir tersebut. Butir 2, 5, dan 7 memiliki muatan butir (*factor loading*) yang lemah di faktor 1. Akibatnya ketiga butir tersebut kurang mendukung kemampuan pengukuran faktor 1 akan variabel laten PRISM. Permasalahan yang didapati menandakan kebutuhan untuk penerjemahan atau perancangan ulang untuk butir 2, 5, dan 7.

Perlu diketahui juga, untuk meningkatkan taraf nilai CFI dan TLI, terjadinya modifikasi butir berdasarkan nilai *modification indices*. Pasangan butir 1-2, 2-5, 9-10, 10-11, dan 13-14 digabungkan karena korelasi butir di antaranya yang kuat, sehingga mengukur hal yang serupa. Hal permasalahan butir-butir tersebut dapat diatribusikan pada kurangnya variasi butir PRISM, atau hasil dari bias penerjemahan yang memberikan konteks serupa dalam bahasa Indonesia. Selain permasalahan pada butir-butir faktor 1 yang sudah diterangkan, faktor 2, 3, dan 4 memiliki butir-butir yang bermuatan tinggi dan melebihi batas nilai kriteria. Pengujian AVE sebagai validitas konvergen internal mengungkapkan kualitas faktor dari segi matematika. Tentunya Faktor 1 tidak memenuhi kriteria, namun faktor 2, 3, dan 4 juga memiliki nilai pada ambang batas kriteria. Hasil pengujian AVE menunjukkan kemampuan pengukuran faktor-faktor PRISM yang buruk. Namun pada pengujian validitas konvergen eksternal, PRISM dan CAS memiliki korelasi yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa alat ukur PRISM dalam bahasa Indonesia memiliki kemampuan yang lemah dalam pengukuran variabel laten.

Pengujian validitas diskriminan internal PRISM dalam bahasa Indonesia menggunakan HTMT dan AVE–Squared Correlation menghasilkan temuan yang perlu dibaca secara hati-hati.



Hasil pengujian HTMT menunjukkan perbedaan pengukuran antarfaktor PRISM yang memadai, dan temuan ini penting karena HTMT dipandang sebagai indikator validitas diskriminan yang lebih sensitif dibandingkan kriteria tradisional yang berbasis perbandingan varians bersama (Henseler et al., 2015). Namun, pengujian AVE–Squared Correlation mengungkapkan kelemahan serius dalam orientasi pengukuran faktor-faktor PRISM karena hasilnya tidak menunjukkan konsistensi yang baik mengenai perbedaan atau kemiripan pengukuran antarfaktor. Temuan ini tidak serta-merta menafikan kualitas instrumen PRISM versi asli, sebab studi pengembangan awal menunjukkan dukungan terhadap struktur empat faktor PRISM, dan studi lanjutan juga memberikan dukungan terhadap validitas konstruk serta invariansi pengukuran lintas platform media sosial (Boyd et al., 2022; Boyd et al., 2024). Dalam konteks ini, kegagalan validitas diskriminan internal pada versi bahasa Indonesia lebih tepat dibaca sebagai indikasi bahwa proses adaptasi belum sepenuhnya mempertahankan batas konseptual antardimensi, termasuk kemungkinan tumpang tindih antara pengalaman interaksi parasosial dan hubungan parasosial yang dalam literatur mutakhir semakin dibedakan secara tegas (Liebers & Schramm, 2024). Penafsiran ini juga selaras dengan literatur yang menekankan bahwa media sosial dapat memperkuat social presence, keterlibatan, dan pembentukan hubungan parasosial, sehingga karakteristik platform dapat memengaruhi bagaimana suatu konstruk muncul dan dibedakan secara empiris (Ledbetter & Meisner, 2021; Reinecke et al., 2022). Selain itu, dari perspektif validitas isi, kelemahan ini dapat menunjukkan bahwa proses adaptasi butir masih perlu diperkuat melalui penilaian panel ahli yang menekankan relevansi, kelengkapan, dan keterpahaman butir, karena aspek-aspek tersebut merupakan inti evaluasi validitas isi dalam pengembangan dan adaptasi instrumen (Romero Jeldres et al., 2023; Morkink et al., 2025). Meski pengujian validitas diskriminan eksternal PRISM dengan UCLA LV3 menunjukkan perbedaan dalam pengukuran variabel laten yang berbeda, permasalahan kemampuan diskriminasi pengukuran PRISM bersifat internal. Dengan demikian, PRISM dalam bahasa Indonesia dinyatakan gagal memiliki validitas diskriminan internal yang baik.

Perbedaan hasil antara penelitian ini dan penelitian Boyd et al. dapat dijelaskan oleh beberapa faktor metodologis dan substantif. Dari sisi metodologis, versi Indonesia merupakan hasil adaptasi lintas bahasa, sehingga kemungkinan terjadinya perubahan makna atau penurunan presisi konseptual pada beberapa butir menjadi lebih besar dibandingkan penggunaan instrumen dalam bahasa asal. Dari sisi substantif, konteks relasi pengguna Indonesia dengan figur media di media sosial mungkin memiliki pola yang berbeda, baik dalam cara mengekspresikan kedekatan maupun dalam cara memaknai interaksi digital. Selain itu, kebutuhan modifikasi model dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa beberapa item mungkin memiliki kedekatan isi yang lebih tinggi pada versi Indonesia, sehingga batas antardimensi menjadi kurang tegas. Dengan kata lain, hasil yang berbeda dari Boyd et al. tidak serta-merta menunjukkan bahwa PRISM gagal diadaptasi, tetapi menunjukkan bahwa struktur aslinya belum sepenuhnya berpindah secara utuh ke dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, prosedur adaptasi instrumen yang dilaporkan dalam naskah masih belum sepenuhnya rinci, sehingga pembaca belum dapat menilai secara utuh bagaimana kesetaraan makna butir dijaga



selama proses penerjemahan. Kedua, karakteristik sampel belum dijelaskan secara mendalam, padahal variasi usia, gender, platform media sosial, dan jenis figur media yang diikuti dapat memengaruhi pola respons partisipan. Ketiga, model baru mencapai kecocokan yang dapat diterima setelah modifikasi, sehingga interpretasi terhadap struktur faktor perlu dilakukan secara hati-hati. Keempat, bukti validitas internal yang belum konsisten menunjukkan bahwa hasil penelitian ini masih bersifat awal dan belum cukup untuk menyimpulkan kelayakan final instrumen.

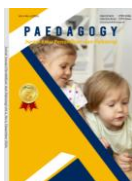
Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan implikasi penting bagi pengembangan alat ukur hubungan parasosial di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan instrumen adaptasi tidak dapat berhenti pada tahap penerjemahan dan reliabilitas internal, tetapi harus dilanjutkan dengan evaluasi struktur faktor, validitas konvergen, dan validitas diskriminan secara menyeluruh. Secara praktis, butir-butir yang lemah perlu ditinjau ulang melalui *cognitive interview*, telaah pakar, atau uji coba ulang pada sampel yang lebih beragam agar versi Indonesia dapat merepresentasikan konstruk hubungan parasosial secara lebih akurat. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan dasar empiris untuk penyempurnaan PRISM versi bahasa Indonesia, sehingga pada tahap berikutnya dapat dikembangkan menjadi alat ukur yang lebih peka terhadap konteks bahasa, budaya, dan pengalaman pengguna media sosial di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk Parasocial Relationship in Social Media Survey (PRISM) versi bahasa Indonesia pada pengguna media sosial aktif. Berdasarkan seluruh rangkaian analisis, tujuan tersebut telah terjawab dengan menunjukkan bahwa PRISM versi bahasa Indonesia belum sepenuhnya memiliki properti psikometrik yang memadai. Dengan demikian, model empat faktor PRISM versi Indonesia pada penelitian ini belum dapat dinyatakan terkonfirmasi secara langsung, belum stabil, dan masih memerlukan evaluasi serta pengembangan lebih lanjut.

Titik masalah utama instrumen muncul secara konsisten dalam hasil analisis. Pertama, item 2, 5, dan 7 menunjukkan performa yang lebih lemah dibandingkan item lain, baik pada analisis butir maupun evaluasi faktor. Kedua, nilai Average Variance Extracted (AVE) yang rendah menunjukkan bahwa validitas konvergen internal masih lemah. Ketiga, validitas diskriminan internal belum menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga kemampuan antardimensi untuk saling membedakan masih belum kuat. Keempat, model pengukuran baru mencapai kecocokan yang dapat diterima setelah dilakukan modifikasi, sehingga model awal belum dapat digunakan secara langsung tanpa penyesuaian.

Berdasarkan temuan tersebut, PRISM versi bahasa Indonesia belum direkomendasikan untuk penggunaan riset inferensial secara langsung tanpa revisi lanjutan. Instrumen ini masih menunjukkan potensi, tetapi penggunaannya dalam penelitian yang menuntut ketepatan pengukuran konstruk perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Implikasi utama penelitian ini adalah bahwa adaptasi alat ukur lintas bahasa harus disertai evaluasi psikometrik yang komprehensif, bukan hanya penerjemahan dan back-translation. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai dasar untuk pengembangan instrumen daripada sebagai bukti final kelayakan penggunaan PRISM versi Indonesia.



Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan cognitive interview guna menilai keterpahaman dan interpretasi item oleh responden, serta melibatkan panel ahli yang memadai pada tahap adaptasi isi. Selain itu, perlu dilakukan Exploratory Factor Analysis (EFA) pada sampel independen untuk meninjau ulang kemungkinan struktur faktor yang lebih sesuai dalam konteks Indonesia. Setelah itu, Confirmatory Factor Analysis (CFA) perlu diuji kembali pada sampel baru untuk mengonfirmasi model hasil revisi. Pengembangan berikutnya juga sebaiknya mencakup uji invariansi lintas gender dan lintas platform media sosial agar kestabilan model dapat dievaluasi secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Behr, D. (2016). Assessing the use of back translation: The shortcomings of back translation as a quality testing method. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(6), 573–584. <https://doi.org/10.1080/13645579.2016.1252188>
- Blight, M. G., Ruppel, E. K., & Schoenbauer, K. V. (2017). Sense of community on Twitter and Instagram: Exploring the roles of motives and parasocial relationships. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(5), 314–319. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0505>
- Boyd, A. T., Morrow, J. A., & Rocconi, L. M. (2022). Development and validation of the Parasocial Relationship in Social Media Survey. *The Journal of Social Media in Society*, 11(2), <https://thejsms.org/index.php/JSMS/article/view/1085>
- Boyd, A. T., Rocconi, L. M., & Morrow, J. A. (2024). Construct validation and measurement invariance of the Parasocial Relationships in Social Media survey. *PLOS ONE*, 19(3), e0300356. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300356>
- Brabham, D. C. (2015). Crowdsourcing in the public sector. *Georgetown University Press*.
- Fernández, A., Elmer, T., Sádaba, C., García-Manglano, J., & Vanden Abeele, M. (2025). The quality of face-to-face and digitally mediated social interactions: Two experience sampling studies exploring the moderating role of physical location, interaction partner familiarity, and interaction purpose. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 30(2), zmaf004. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmaf004>
- Henseler, J., Ringle, C.M. & Sarstedt, M. A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *J. of the Acad. Mark. Sci.* 43, 115–135 (2015). <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hartmann, T. (2016). Parasocial interaction, parasocial relationships, and well-being. In L. Reinecke & M. B. Oliver (Eds.), *The Routledge handbook of media use and well-being* (hlm. 131–144). Routledge.
- Reinecke, L., & Oliver, M.B. (Eds.). (2016). *The Routledge Handbook of Media Use and Well-Being: International Perspectives on Theory and Research on Positive Media Effects* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315714752>
- Lathifah, S., & Dewi, F. I. R. (2024). Harga diri sebagai moderator dalam hubungan relasi parasosial dan intensi membeli. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(3), 480–487. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i3.27413.2024>
- Ledbetter, A. M., & Meisner, C. (2021). Extending the personal branding affordances typology to parasocial interaction with public figures on social media: Social presence and media multiplexity as mediators. *Computers in Human Behavior*, 115, 106610.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



- <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106610>
- Liebers, N., Schramm, H., Biniak, L., & Dettmar, F. (2024). Research trends on parasocial interactions and relationships with media characters: A review of 281 English and German-language studies from 2016 to 2020. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1418564. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1418564>
- Mamuaya, N. C., SE, M., Wahyudi, M. P., Syah, N., CST, M. P., Arifin, M. Z., ... & Asmalinda Sy, S. K. M. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Azzia Karya Bersama.
- Mokkink, L. B., Herbelet, S., Tuinman, P. R., & Terwee, C. B. (2025). Content validity: Judging the relevance, comprehensiveness, and comprehensibility of an outcome measurement instrument: A COSMIN perspective. *Journal of Clinical Epidemiology*, 185, 111879. doi:10.1016/j.jclinepi.2025.111879.
- Ozolins, U., Hale, S., Cheng, X., Hyatt, A., & Schofield, P. (2020). Translation and back-translation methodology in health research: A critique. *Expert Review of Pharmacoeconomics & Outcomes Research*, 20(1), 69–77. <https://doi.org/10.1080/14737167.2020.1734453>
- Romero Jeldres, M., Díaz Costa, E., & Faouzi Nadim, T. (2023). A review of Lawshe's method for calculating content validity in the social sciences. *Frontiers in Education*, 8, 1271335. doi:10.3389/educ.2023.1271335.
- Schramm, H., Hartmann, T., & Klimmt, C. (2024). Parasocial relationships in the age of social media. *Journal of Media Psychology*, 36(2), 65–78. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000365>
- Sousa, V. D., & Rojjanasrirat, W. (2011). Translation, adaptation and validation of instruments or scales for use in cross-cultural health care research: A clear and user-friendly guideline. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 17(2), 268–274. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2753.2010.01434.x>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>